

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya Pernikahan di Suku Bugis terdahulu, untuk menentukan mahar memiliki patokan tersendiri. Suku bugis di kota Makassar, Sulawesi Selatan pada prosesi pernikahannya kendati sudah menggunakan syariah Islam sebagai landasan dasar serta syarat-syarat pernikahan pada kebiasaannya, akan tetapi dalam tahap prosesi baik menjelang maupun dan setelahnya tetap saja menggunakan adat istiadat suku bugis sebagai salah satu syarat pelaksanaan dan prosesi pernikahan. Seperti contoh, dalam Agama Islam kita mengetahui istilah mahar. Pada adat suku bugis dikenal dan diketahui dengan istilah *sompa*¹.

Di lain sisi, pada kebudayaan suku bugis sebelum prosesi pernikahan terdapat beberapa syarat dan kewajiban yang perlu dipenuhi kepada mempelai pria yang disebut *Uang Panaik*².

Tradisi *Uang panaik* dalam budaya pernikahan adat suku bugis yang telah ada sejak dahulu kala adalah pemberian atau seserahan uang dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai wanita dengan tujuan sebagai penghormatan. Penghormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang

¹ Asyraf, Mahar dan Paenre dalam Adat Bugis,2015

² Asyraf, Mahar dan Paenre dalam Adat Bugis,2015

ingin inikahnya dengan memberikan pesta untuk pernikahannya melalui *uang panaik* tersebut³

Fungsi Tradisi *uang panaik* dalam budaya pernikahan adat suku bugis pada masa sekarang ini yang diberikan secara ekonomis membawa pergeseran kekayaan karena *uang panaik* yang diberikan sekarang, mempunyai nilai tinggi. Secara sosial, dalam budaya suku bugis wanita mempunyai kedudukan yang tinggi dan dihormati. Dari keseluruhan *uang panaik* merupakan hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya untuk memenuhi keperluan pernikahan⁴

Tingkat Tinggi rendahnya Budaya *uang panaik* merupakan pembahasan yang mendapatkan perhatian dalam pernikahan Bugis Makassar pada masa sekarang ini. Sehingga telah menjadi rahasia umum bahwa itu akan menjadi buah bibir bagi para tamu undangan. Tradisi *Uang panaik* yang diberikan oleh calon suami nominalnya lebih banyak daripada mahar. Adapun kisaran nominal *uang panaik* yaitu dimulai dari 30 juta, 50, 80 dan bahkan ratusan juta rupiah. Hal ini dilihat ketika proses tawar menawar / negosiasi yang dilakukan oleh utusan pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan ketika menentukan kesanggupan pihak laki-laki untuk membayar sejumlah *uang panaik* yang telah dipatok oleh pihak keluarga perempuan⁵

Terkadang karena nominal tingginya *uang panaik* yang ditaksir oleh pihak keluarga calon mempelai wanita, dalam realitasnya banyak lelaki yang batal atau

³ Ikbal M, Tinjauan Hukum Islam tentang "Uang Panaik" (Uang Belanja) dalam Perkawinan adat suku Bugis Makassar Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, 2012

⁴ Ikbal, Tinjauan Hukum Islam tentang "Uang Panaik"(Uang Belanja) dalam perkawinan Adat Suku Bugis Makassar Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, 2012

⁵ Ikbal, Tinjauan Hukum Islam tentang "Uang Panaik"(Uang Belanja) dalam perkawinan Adat Suku Bugis Makassar Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, 2012

gagal menikahi wanita bugis yang ia sayang dan cintai karena ketidakmampuannya memenuhi kewajiban tersebut yakni Tradisi *Uang panaik* yang dipatok. Sementara lelaki dan wanita tersebut sudah menjalin hubungan yang serius. Seperti berita yang beberapa tahun belakangan ini menjadi *Viral* yakni di beritabulukumba.com/28930/heboh-di-fb-topik-uang-panaik-setengah-miliar-untuk-gadis-bulukumba-ini, pada 08 juni 2015 pukul : 03:27 WITA. Dengan *Headline* “*FB di Bulukumba Digegerkan Uang panaik Setengah Miliar untuk Gadis ini*”.

Warga bulukumba di hebohkan dengan kabar pernikahan gadis dengan *uang panaik* sebesar Rp. 505 juta atau setengah miliar rupiah. Kerabat gadis tersebut, mengunggah berita pernikahan temannya di sosial media Facebook. Kabar *uang panaik* ini membuat banyak tanggapan. Terutama kaum adam yang belum menikah.

“*Ajaa’na kapang (tidak usah mungkin) kalau tinggi sekali. Tarona (biarkan saya) jomblo,*” tulis Riswan, dengan bahasa bugis campuran. Akun FB lainnya turut mengiyakan dengan solusi lain. “*Makanya kalau mau nikah murah jangan di Bulukumba,*” tulis Arman.

Dan yang paling *viral* beberapa hari terakhir ini yaitu pemberitaan di <http://beritabulukumba.com/49208/pemuda-ini-bersedih-pujaan-hatinya-dilamar-wabud-soppeng-panai-rp12-miliar>. Dengan *Headline* “*Pemuda ini Bersedih Pujaan Hati Dilamar Wakil Bupati Soppeng, Panai 1,2 Miliar*” pada tanggal 16 desember 2016 pukul 22:29 WITA. Wanita berdarah bugis ini (Nunu) menggemparkan warga karena isu ia telah dilamar wakil bupati soppeng supriansa

dengan uang panai sebesar 1,2 miliar. Ternyata, wanita tersebut memiliki mantan kekasih yang bernama Reza Muchlas. Berawal, Reza Muchlas mendekati wanita tersebut (nunung) sejak SMP hingga Kuliah. Reza pun telah akrab dengan keluarga gadis itu, sampai akhirnya nunu, memutuskan hubungan cinta mereka dan memilih menikah dengan seorang wakil bupati dengan panai 1,2 miliar. Reza sangat sedih dan hanya bisa pasrah sambil mengucapkan selamat ke pujaan hatinya itu. Diketahui Andi Nurul Mulisa Manabung (Nunu) dilamar Wakil Bupati Soppeng Supriansa dengan Uang Panai 1,2 Miliar yang kemudian telah memecahkan rekor Uang Panai tertinggi di Sulsel. Tidak sedikit *Nitizen* yang berkomentar pedas dan menanggapi berita tersebut secara sinis.



Gambar 1. 1
Komentar
Nitizen



Gambar 1. 2
komentar
nitizen



Gambar 1. 3
komentar
nitizen

Seperti komentar sinis akun Facebook Sendhy Zenden “*Pasti orang tua si nunu matre*”, akun Facebook Bung Joko “*jangan hancur karena cinta masih banyak yang lain*” akun Facebook Adhy Sally Doddy dengan Komentar “*yang sabar kawan, kembali lagi dari awal hawa diciptakan untuk adam bahwa konsep*

panaik atau mahar sebenarnya dalam Al-Qur'an sudah dikatakan semampu kita. Kalau kasus seperti ini sebenarnya akan membuat suatu kesenjangan sosial. Kpk suruh selidiki apakah uang yang digunakan dari hasil kkn atau bukan. Hal ini akan memicu kehidupan sosial terkhusus anak muda yang ingin menikah”

Melihat kondisi pemberitaan di Media Online tersebut menyadarkan kita, bahwa tradisi Budaya yang dianut dan menjadi kewajiban dalam pernikahan suku bugis secara turun menurun ini, menimbulkan polemik dan perdebatan panjang terlebih pada Generasi Muda khususnya pemuda dan pemudi yang bersuku bugis ketika ingin melanjutkan kisah asmara nya ke jenjang pernikahan. Terlebih di Zaman sekarang menurut peneliti, kedudukan wanita dan pria masuk dalam kategori sepadan. Artinya, dalam hal pernikahan tidak serta merta segala sesuatunya di titik beratkan kepada pihak laki-laki. Karena, pernikahan sejatinya perasaaan cinta dan kasih sayang yang dibangun dan dibina oleh kedua belah pihak, dan segala sesuatunya dijalani dan diselesaikan bersama-sama. Jadi, persoalan pernikahan bukanlah semata-mata pihak pria yang menanggung sendiri, akan tetapi wanita berhak ikut campur dan menanggung bersama-sama. Khususnya pembebanan *Uang panaik*. Atau bisa dengan *negosiasi* dan *lobbying* pihak calon pria dan wanita agar kedua belah pihak tidak ada yang terbebani. Dalam Al-Qur'an Surah An Nisa' Ayat 4 juga di jelaskan bahwa : *“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu*

(sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”⁶. Mengutip juga Dari Aisyah bahwa Rasulullah SAW bersabda, “ *Sesungguhnya di antara tanda-tanda berkah perempuan adalah mudah dilamar, murah maharnya, dan murah rahimnya.*” (HR. Ahmad)⁷ .

Menurut Kompilasi Hukum Islam, Hukum Pernikahan pada Bab V tentang Mahar pada Pasal 30 yang isinya “*calon mempelai pria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita yang jumlah, bentuk dan jenisnya disepakati oleh kedua belah pihak*” dan pasal 31 yang isinya “*Penentuan mahar berdasarkan atas kesederhanaan dan kemudahan yang dianjurkan oleh ajaran Islam*”⁸.

Menurut Peneliti, Kutipan dan Kompilasi Hukum Islam tersebut menegaskan bahwa Jumlah *Uang panaik* akan menjadi sebuah persoalan besar ketika Cinta kedua pasangan yang ingin menyempurnakan agamanya dengan pernikahan di ukur oleh materi yang jumlahnya membebani satu pihak (Pihak Lelaki) yang disebabkan tradisi dan budaya yang berkembang di suku bugis. Terlebih Besarnya *Uang panaik* pada Kompilasi Hukum islam bukan menjadi Rukun Maupun Syarat dalam sebuah Pernikahan.

Dinamika tersebut, bisa dilihat secara utuh dalam tataran konsep komunikasi, yang secara sederhana dapat dilihat bahwa tradisi budaya yang dianut oleh suku bugis tidak lepas dari suatu proses interaksionisme simbolik. Dimana *Mead dan Blummer* mengambil posisi ditengah untuk pernyataan ini. Mereka mencoba untuk menjelaskan baik mengenai keteraturan dan perubahan dalam

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 115

⁷ Wordpress.com/tag/ayat-dan-hadits-tentang-mahar/

⁸Tim Redaksi Nusantara Aulia. 2012. Kompilasi Hukum Islam. Bandung : CV. Nuansa Aulia

proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah : orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial; dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial⁹

Komunikasi pada konteks ini merupakan proses interaksi simbolik. Dalam bahasa (*Language*) tertentu dengan perasaan dan cara berfikir untuk pencapaian pemaknaan tertentu, di mana semua aspek tersebut terkonstruksikan secara sosial. Jadi sisi faktual yang ada adalah interaksi pertukaran simbol dengan perasaan dan cara berfikir yang terkonstruksi secara sosial tersebut tidak bisa dipisahkan dari peran bahasa sebagai mediumnya; bahkan dalam komunikasi tidak hanya meliputi proses penghamburan simbol dan transmisi budaya, namun ia juga mampu untuk membangun keintiman hubungan (*relation*) seperti dialog, sosialisasi, dan penciptaan komunitas.¹⁰

Mead berpandangan bahwa diri sebagai individu yang unik terbangun dari interaksi sosial di tengah masyarakat dan semakin terintegrasi dalam aturan-aturan yang lebih luas. Melalui interaksi sosial itu pula, anggota masyarakat terhubung satu sama lain, menciptakan pemahaman yang sama atas kejadian, sehingga kemudian terbentuklah komunitas, keteraturan sosial, dan kebudayaan. Ketika menjelaskan interaksi sosial, *mead* bertujuan untuk menyediakan jembatan teoritis antara keunikan individu dengan aturan-aturan sosial. Menurut *Mead*, interaksi sosial menjelaskan bagaimana pemahaman dan diri terbentuk dari kehidupan sosial, bukan mendahului atau terbebas sama sekali dari kehidupan sosial.¹¹

⁹ Umiarso, *Interaksionisme Simbolik dari era klasik hingga modern*, 2014, hal. 6

¹⁰ Umiarso, *Interaksionisme Simbolik dari era klasik hingga modern*, 2014, hal. 6

¹¹ Meinaro, 2011, hal. 267

Dalam kaitan tersebut, Herbert Blumer mengemukakan, Interaksionisme Simbolik sebagai suatu perspektif bertumpu pada tiga premis yang masing-masing membentuk anatomi teoritik tersendiri dan terintegral dalam satu kajian. Masing-masing premis tersebut, antara lain : Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu tersebut. Kedua, sesuatu memperoleh makna dan memunculkannya melalui interaksi sosial. Ketiga, makna dipahami dan dimodifikasi melalui proses interpretif yang digunakan manusia ketika “berhadapan” dengan sesuatu tersebut¹²

Berdasarkan penelitian pemaknaan Budaya *uang panaik* dalam pernikahan adat suku bugis, peneliti berusaha menggambarkan dan menjelaskan Bagaimana Mahasiswa Suku Bugis Makassar, Sulawesi Selatan pada masa sekarang ini memaknai Budaya *Uang panaik* yang menjadi kewajiban dalam pernikahan adat suku bugis secara turun temurun dengan nominal yang dipatok tinggi terlebih pada masa sekarang telah banyak kasus “gagal menikah” karena disebabkan oleh “Budaya *Uang panaik*” ?

1.2. Rumusan Masalah

Setelah mencermati permasalahan yang berkaitan dengan perihal *Uang panaik*, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana Mahasiswa Suku Bugis pada masa sekarang ini memaknai Budaya *Uang panaik* yang menjadi kewajiban dalam pernikahan adat Suku Bugis secara turun temurun?

¹² Umiarso, Interaksionisme Simbolik dari era klasik hingga modern, 2014, hal.158

1.3. Tujuan

Dari rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Mahasiswa Suku Bugis pada masa Sekarang ini memaknai budaya *uang panaik* yang menjadi kewajiban dalam pernikahan adat suku bugis secara turun temurun.

1.4. Signifikansi Peneitian

Dari penelitian ini, diharapkan terdapat 3 (tiga) manfaat bagi penulis maupun pembaca. Manfaat-manfaat tersebut terbagi menjadi tiga jenis, yakni akademis, praktis, dan sosial.

1.7.1. Signifikansi Akademis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi.
2. Agar penulis mampu berfikir logis sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sejak awal dibangku perkuliahan.
3. Menguji permasalahan secara ilmiah dan konstruktif untuk dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya dan pengembangan teori yang sudah ada.
4. Untuk menambah literatur perpustakaan Fikom Unissula tentang Kajian Budaya.

1.7.2. Signifikansi Praktis

1. Sebagai bekal menghadapi tantangan nyata di dunia kerja.
2. Agar dapat meningkatkan kemampuan analisis berdasarkan fakta.

3. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat suku bugis ataupun universitas dalam memaknai budaya khususnya tradisi *uang panaik*.
4. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 jurusan ilmu komunikasi.

1.7.3. Signifikansi Sosial

Bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tambahan bagi masyarakat bagaimana generasi muda suku bugis pada masa sekarang ini, memaknai Budaya “*uang panaik*” yang menjadi kewajiban pernikahan suku bugis.

1.5. Kerangka Teori

1.7.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah keyakinan dasar atau cara pandang yang membimbing peneliti, tidak hanya memilih metode tetapi juga dalam ontologi, epistemologi dan aksiologi. Secara ontologi yaitu berisi pernyataan mengenai bagaimana kita mengetahui sesuatu dan secara aksiologi berisi pertanyaan mengenai apa yang layak untuk diketahui¹³

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menentukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful*

¹³ Richard West, 2008 : hal. 55

action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.¹⁴

Menurut *Patton*, para peneliti konstruktivisme mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivisme, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut¹⁵.

Model Konstruktivisme sebagaimana interpretif, menolak adanya objektivitas. Objektivitas sebagaimana dianut oleh positivis mengakui adanya fakta, adanya realita empirik, sedangkan konstruktivisme berpendapat bahwa yang ada adalah pemaknaan kita tentang empiri diluar diri yang kita konstruk, *empirical-constructed facts*. Ilmu dan kebenaran itu dibangun, sifatnya pluralistis dan plastis. Disebut pluralistis karena realitas dapat diekspresikan dengan beragam simbol dan beragam sistem bahasa. Disebut plastis karena realitas itu tersebar dan terbentuk sesuai dengan tindakan perilaku manusia yang berkepentingan. Menggantikan teori ilmu, para konstruktivisme menawarkan fungsi instrumental dan fungsi praktis dalam mengkonstruk pengetahuan. Para

¹⁴ Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, (Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia), hlm. 3, dalam (Baehaki, Ahmad 2009)

¹⁵ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3rd Edition*. (thousand Oaks, California : Sage Publications, Inc.), hlm.96-97, dalam (Baehaki, Achmad, 2009)

Konstruktivis adalah anti-esensialis, dan mereka berasumsi bahwa *self-evidensi* apapun itu merupakan produk praktik diskursus yang sangat kompleks¹⁶.

Paradigma konstruktivisme memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivisme melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkai teks –percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berfikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal¹⁷.

Penulis menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mengetahui bagaimana generasi muda suku bugis pada masa sekarang ini memaknai budaya *uang panaik* yang menjadi kewajiban dalam pernikahan suku bugis.

¹⁶ Blumer, dalam Muhadjir, 2011

¹⁷ William Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, (Pearson Education.). Hlm. 75. Dalam (Baehaki, Achmad, 2009)

1.7.2. State of The Art

Tabel 1. 1 *State of The Art*

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil
1	Moh.Ikbal (2012)	Tinjauan Hukum Islam tentang “ <i>Uang panaik</i> ” (Uang Belanja) dalam perkawinan adat suku bugis Makassar Kelurahan untia kecamatan Biringkanaya Kota Makassar	<i>Deskriptif Research</i>	Penelitian ini mengkaji tentang tinjauan hukum islam terhadap perihal pemberian <i>uang panaik</i> dalam perkawinan adat suku bugis Makassar Kel. Untia Kec. Biringkanaya Kota Makassar. Permasalahan yang berkaitan dengan perihal pemberian <i>uang panaik</i> ini dipandang urgen karena berdasarkan pada kenyataan yang ada dalam suku bugis

				<p>Makassar Kel. Untia Kec. Biringkanaya Kota Makassar. Padahal dalam hukum perkawinan Islam itu bukan merupakan salah satu rukun maupun syarat. Dan masalah ini lebih menarik lagi karena sebagian masyarakat setempat adalah beragama islam. Dan pemberian <i>uang panaik</i> ini sudah menjadi adat kebiasaan yang turun temurun dan tidak bisa ditinggalkan karena mereka telah menganggap bahwa <i>uang panaik</i></p>
--	--	--	--	---

				merupakan suatu kewajiban dalam pernikahan.
2	Imam Ashari (2016)	Makna Mahar adat dan status sosial perempuan dalam perkawinan adat bugis di desa penengahan kabupaten lampung selatan	Kualitatif, Konstruktifistik	Fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui makna dan mahar adat berupa sebidang tanah pada pernikahan suku bugis di Lampung Selatan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Merupakan sebuah jaminan secara financial dari seorang laki-laki (suami) kepada perempuan (isteri) melihat latar belakang suku bugis

				yang terkenal sebagai seorang pelaut.
3.	Rheny Eka Lestari, Dr. Sukatman, M.Pd, Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd, (2015)	Mitos dalam Upacara “ <i>Uang panaik</i> ” Masyarakat Bugis Makassar (<i>Myth in Ceremony “Uang panaik” Bugis People Makassar</i>)	Kualitatif, Etnografi	Penelitian ini berfokus pada : (1) Wujud Mitos dalam upacara <i>Uang panaik</i> masyarakat Bugis Makassar, (2) Nilai Budaya yang terdapat dalam upacara <i>Uang panaik</i> masyarakat Bugis Makassar, (3) Fungsi mitos terhadap upacara <i>uang panaik</i> bagi masyarakat bugis Makassar.

Pada penelitian yang telah ada sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan dalam variabel dan objek yang akan diteliti yaitu “ Pemaknaan *Uang panaik* dalam pernikahan adat suku bugis pada Mahasiswa suku bugis” penelitian ini menggunakan metode *Konstruktivistik Research* karena penelitian ini

bertujuan untuk melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan bagaimana memaknai suatu budaya khususnya “*uang panaik*” dalam pernikahan suku bugis pada mahasiswa suku bugis.

1.7.3. Deskripsi Teori

1.5.3.1. Interaksionisme Simbolik

Proposisi paling mendasar dari interaksi simbolis adalah : perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna di balik yang sensual menjadi penting dalam interaksi simbolis¹⁸

Interaksionisme simbolik memiliki inti yang terletak pada diri (*self*) manusia itu sendiri; dan diri individu itu pula sebagai objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Sedangkan dunia objektif (realitas faktual) memiliki peran dalam perkembangan individu untuk memaknai simbol yang ada; namun sebaliknya interpretasi dunia objektif secara subjektif oleh individu yang ada di dalamnya tidak bisa diabaikan sebagai bentuk yang lain tapi menjadi bagian integral dari proses pemaknaan. Kerangka demikian tersebut yang menjelaskan sisi manusia sebagai makhluk sosial yang melahirkan realitas makna terhadap simbol-simbol yang ada dalam dirinya melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri atau orang lain.¹⁹

Dinamika tersebut bisa dilihat secara utuh dalam tataran konsep komunikasi, yang secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi

¹⁸ Umiarso, *Interaksionisme Simbolik dari era klasik hingga modern*, 2014

¹⁹ Umiarso, *Interaksionisme Simbolik dari era klasik hingga modern* 2014, hal. 6

(antara komunikan dan komunikator); proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbol-simbol tertentu) dari komunikator kepada pihak lain (komunikan) yang diajak berkomunikasi melalui medium (media) tertentu yang menimbulkan efek. Efek tersebut akan dapat diketahui ketika simbol-simbol tersebut telah dipadukan penggunaannya yang meliputi unsur pikiran dan perasaan individu tersebut. Oleh sebab itu, pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan tercapainya suatu proses pemaknaan. Komunikasi pada konteks ini merupakan proses interaksi simbolik dalam bahasa (*Language*) tertentu dengan perasaan dan cara berfikir untuk pencapaian pemaknaan tertentu, di mana semua aspek tersebut terkonstruksikan secara sosial. Jadi sisi faktual yang ada adalah interaksi pertukaran simbol dengan perasaan dan cara berfikir yang terkonstruksi secara sosial tersebut tidak bisa dipisahkan dari peran bahasa sebagai mediumnya. Bahkan dalam komunikasi tidak hanya meliputi proses penghamburan simbol dan transmisi budaya, namun ia juga mampu untuk membangun keintiman hubungan (*relation*) seperti dialog, sosialisasi, dan penciptaan komunitas²⁰

Esensi dari interaksionisme simbolik yang mempelajari aktivitas (interaksi sosial) sebagai ciri khas manusia, yakni pertukaran simbol (komunikasi) yang diberi makna melalui proses “penerjemahan” dan “pendefinisian” dalam diri masing-masing komunikator dan komunikan. Proses interaksi sosial yang dilakukan tersebut didefinisikan dengan berlandaskan pada tiga pancang, antara

²⁰ Umiarso, *Interaksionisme Simbolik dari era klasik hingga modern* 2014, hal. 6-7

lain: tindakan sosial bersama, bersifat simbolik, dan melibatkan pengambilan peran. Artinya, dalam proses ini memiliki ruang yang sangat besar bagi manusia (aktor) untuk mengkonstruksi seluruh realitas kehidupannya.

Herbert blumer percaya sangat percaya bahwa individu (aktor) mampu menciptakan realitas sosial mereka sendiri melalui tindakan kolektif dan individual. Oleh sebab itu, ia memiliki pandangan bahwa penciptaan realitas sosial yang dilakukan aktor merupakan proses yang berkesinambungan walaupun demikian, banyak kalangan yang melakukan penelitian dengan sudut pandangan penelitian sosial positivistik terhadap interaksionisme simbolik, akhirnya banyak memunculkan kritik terhadapnya. Pada kerangka ini, Herbert Blumer menegaskan bahwa metode penelitian sosiologis yang valid terhadap fenomena interaksi sosial dilakukan dengan basis observasi naturalistik dan partisipatif mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa aktor mempunyai kedudukan yang sangat urgen dalam realitas sosial²¹

Selain dari pandangan tersebut, berbeda dengan pendekatan struktural fungsional yang memiliki pandangan tindakan manusia lebih ditentukan oleh struktur masyarakat yang berada diluar kediriannya (ekterior), interaksionisme simbolik berpandangan bahwa tindakan manusia ditentukan oleh makna yang ada pada dirinya. Makna tersebut berasal dari proses interpretasi seseorang terhadap berbagai objek diluar dirinya ketika interaksi berlangsung. Dengan demikian, makna tersebut bersifat labil dan temporer yang setiap saat memiliki kecenderungan untuk berubah dan mengikuti alur mutual yang terjadi antara diri

²¹ Umiarso, Interaksionisme Simbolik dari era klasik hingga modern ,2014, hal. 156-157

(*self*), pikiran (*mind*), dan realitas sosial. Dengan demikian, masyarakat bukan sesuatu yang statis “diluar sana” yang terus menerus memengaruhi dan membentuk diri sang aktor, namun pada hakikatnya merupakan sebuah proses interaksi yang bersifat mutual. Individu bukan hanya memiliki pikiran (*mind*), namun juga diri (*self*) yang bukan sebuah entitas psikologis, namun sebuah aspek dari proses sosial yang muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial. Selain itu, keseluruhan proses interaksi tersebut bersifat simbolik, dimana makna-makna dibentuk oleh akal budi manusia itu sendiri. Bagi herbert blumer manusia bertindak bukan hanya faktor eksternal (fungsionalisme struktural) dan internal (reduksionis psikologis) saja, namun individu juga mampu melakukan *self indication* atau memberi arti, menilai, memutuskan untuk bertindak berdasarkan referensi yang mengelilinginya tersebut. Pandangan Herbert Blumer yang demikian merupakan suatu pendekatan konstruksi sosial, dan sangat dipengaruhi oleh John Dewey dimana teori semacam ini didasarkan pada fakta fenomenologis²².

Dalam kaitan tersebut, Herbert Blumer mengemukakan, interaksionisme simbolik sebagai suatu perspektif bertumpu pada tiga premis yang masing-masing menentukan anatomi teoritik tersendiri dan terintegral dalam suatu kajian. Masing-masing premis tersebut, antara lain:

1. *Humans act toward things on the basis of the meanings they ascribe to those things;*

²² Umiarso, 2014, Interaksionisme Simbolik dari era klasik hingga modern , hal. 157

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

2. *The meaning of such things is derived from, or arises out of the social interaction that one has with others and the society;*

Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain

3. *These meaning are handled in, and modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he/she encounters*

Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses sosial sedang berlangsung.

Premis pertama menunjukkan bahwa tindakan individu sangat bergantung kepada pemaknaan terhadap sesuatu objek. Makna berasal dari pikiran individu bukan melekat pada objek atau sesuatu yang inheren dalam objek tetapi diciptakan oleh individu sendiri. Dengan demikian, secara fundamental, individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna yang diberikan terhadap sesuatu tersebut. Pada kerangka ini “makna” bisa diartikan sebagai hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Premis kedua menunjukkan bahwa makna muncul dalam diri aktor dengan adanya interaksi dengan diri aktor yang lain (orang lain). Walaupun makna muncul dari pikiran masing-masing subjek (aktor), tetapi hal itu tidak ada atau

muncul begitu saja, tetapi melalui pengamatan kepada individu-individu lain yang sudah lebih dulu mengetahui. Artinya, bagi setiap aktor, makna sesuatu berasal dari cara-cara aktor lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Diri sang aktor berinteraksi antara satu dengan aktor lainnya melalui proses menginterpretasi atau mendefinisikan tindakan dari masing-masing aktor tersebut, bukan hanya bereaksi terhadap tindakan masing-masing aktor. “Respons” aktor tidak dilakukan secara langsung ke tindakan masing-masing aktor, melainkan didasarkan pada makna yang melekat atau muncul pada tindakan diri mereka tersebut. dengan demikian, interaksi sosial antar subjek (aktor) dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol dan makna, penafsiran, atau proses memastikan makna tindakan antara masing-masing aktor yang akhirnya memunculkan tindakan sosial antara mereka.²³

Premis yang ketiga, bahwa makna bukan sesuatu yang final tetapi terus-menerus dalam proses pemaknaan yang “menjadi”. Dalam hal ini, diri sang aktor perlu untuk mempunyai kejelian dalam menilai simbol yang diperlihatkan orang lain supaya mampu untuk mengantisipasi tindakan orang lain tersebut. Artinya, makna diperlakukan melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan oleh diri sang aktor dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Pada aspek ini, diri sang aktor akan berdialog dengan dirinya sendiri pada kerangka ini diri bisa jadi subjek maupun objek dan memilah-milah makna untuk penyesuaian dengan stimulus isyarat yang dimunculkan diri yang lain. Pada kerangka ini terdapat proses berfikir sebagai bentuk dari percakapan batin pada

²³ Umiarso, 2014, *Interaksionisme Simbolik dari era klasik hingga modern* hal. 158-159

pandangan George Herbert Mead proses ini disebut dengan *dialogue minding* yang merupakan keterlambatan diri sang aktor dalam proses pemikiran yang terjadi ketika orang berfikir tentang apa yang akan mereka lakukan pada proses selanjutnya.²⁴

Jika dideskripsikan secara padat, premis-premis tersebut membentuk bangunan teori “kedirian” (*self*). Maksudnya premis tersebut mengindikasikan suatu bentuk pandangan bahwa diri (*self*) sang aktor tersebut memiliki “kedirian” (*self*) dan dengan fakta ini ia dapat membuat dirinya (subjek) sebagai objek dari tindakannya sendiri atau ia bertindak menuju pada dirinya sendiri sebagaimana ia dapat bertindak menuju pada tindakan orang lain. Hal ini mendorong individu untuk membuat indikasi terhadap dirinya dengan melakukan berbagai bentuk pemahaman dan penafsiran terhadap stimulus. Pada tataran ini terdapat satu varian yang sangat urgen dalam memediasi antara diri (*self*) dan bentuknya yaitu bahasa, diri (*self*) sang aktor akan mampu untuk mengabstraksikan sesuatu yang berasal dari lingkungan realitas sosialnya, dan memberikannya makna “membuatnya menjadi suatu objek yang mampu teramati oleh dirinya”. Objek pada ranah ini bukan hanya merupakan suatu bentuk rangsangan (stimulus) melainkan ia dibentuk oleh disposisi tindakan individu itu sendiri. Pada posisional ini, seperti halnya dengan George Herbert Mead, Herbert Blumer juga memberikan *statemen*, bahwa bahasa merupakan suatu medium yang digunakan oleh manusia, sehingga dengan bahasa ia bisa memisahkan dirinya dari hewan. Hewan dalam

²⁴ Umiarso, interaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern 2014, hal. 159

percakapannya menggunakan gerakan, sedangkan manusia mengambil peran yang lain dan melalui hal ini ia dapat melihat diri sendiri sebagai objek.²⁵

Namun, bagaimana pun juga dalam konteks tersebut perlu ada pemahaman kritis mengenai makna yang perlu menerima antisipasi formal dari sebuah kehidupan atau realitas sosial yang sebenarnya. Oleh sebab itu, diskursus universal adalah tujuan komunikasi yang formal. Jika komunikasi dapat dilakukan dan dibuat sempurna, maka akan sebuah jenis demokrasi, dimana masing-masing individu akan mengemukakan respons di dalam dirinya, bahwa ia mengetahui sesuatu yang ia serukan di dalam komunitas. Itulah apa yang membuat komunikasi di dalam arti yang signifikan sebagai proses yang mengatur di dalam komunitas. Dari pandangan ini jelas posisi diri (*self*) sangat mampu untuk memengaruhi alur realitas sosial yang ada di sekitarnya dan begitu pula sebaliknya realitas sosial mampu juga untuk memengaruhi diri (*self*) (dialektik mutualis). Hal ini yang secara substansial menjadi anatomi teoritik dari interaksionisme simbolik. Herbert blumer memberikan arah baru munculnya beberapa asumsi laten yang bisa untuk memandu ke arah perspektif interaksionisme simbolik yang lebih integratif. Beberapa asumsi laten tersebut, antara lain : 1). Manusia merupakan makhluk yang unik karena memiliki kompetensi yang bisa menggunakan simbol-simbol; 2). Manusia secara distingtif menjadi makhluk sosial melalui interaksi yang dilakukannya; 3). Manusia memiliki kesadaran dan kemampuan untuk melakukan refleksi diri. Kemampuan ini yang pada akhirnya membentuk khazanah pengetahuan yang dimilikinya; 4).

²⁵ Umiarso, interaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern 2014, hal. 160-161

Manusia merupakan makhluk yang memiliki tujuan, bertindak dalam, dan menyesuaikan terhadap situasi; 5). Masyarakat terdiri dari subjek diri (*self*) yang terlibat dalam interaksionisme simbolik; dan 6). Untuk dapat memahami tindakan sosial diri sang aktor, peneliti memerlukan metode yang dapat mengungkapkan makna-makna yang ada dibalik tindakan sosial tersebut.²⁶

Menurut George Herbert Mead, diri individu tak hanya menyadari diri yang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian, diri sang aktor tidak hanya berinteraksi dengan diri sang aktor yang lain, tetapi secara simbolis ia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Pandangan ini yang pada tataran teoritis-normatif banyak dikembangkan oleh Herbert Blumer yang memiliki pandangan bahwa dalam percakapan internal terkandung didalamnya pergolakan batin unsur “*I*” (Pengalaman dan Harapan) dengan unsur “*Me*” (batas-batas moral). Diri (*self*) merupakan manifestasi dari konflik antara “*Me*” yang *socialized* dengan harapan dan sesuatu yang ideal yang muncul ketika berinteraksi sosial berlangsung. Pandangan diri sang aktor lain terutama yang memiliki kedekatan (*significant other*) akan memengaruhi citra diri dan tindakan diri sang aktor. Citra diri dan idealisme yang dipertahankan diri sang aktor tentang suatu perilaku yang pantas merepresentasikan sikap dan nilai diri tersebut. Partikel kata “perilaku yang pantas” mempunyai korelasi yang kuat dengan proposisi umum (deduksi) “*I*” yang diri sang aktor akan mempelajari kultur atau sub kultur realitas sosialnya, sehingga ia mampu untuk memprediksi tindakan antara sesamanya

²⁶ Umiarso, Interaksionisme Simbolik dari era klasik hingga modern 2014, hal. 161-162

sepanjang waktu dan mengeksploitasi tindakannya sendiri untuk memprediksi tindakan orang lain.²⁷

Menurut mead, definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksionisme simbolik, antara lain : (1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, (2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya, dan (3) Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya. “Mind, Self and Society” merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal²⁸

Menurut mead, definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksionisme simbolik, antara lain : (1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, (2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri

²⁷ Umiarso, Interaksionisme Simbolik dari era klasik hingga modern 2014, hal. 167-168

²⁸ Mead, 1934) dalam (West & Turner, 2008:96)

sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya, dan (3) Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya. “Mind, Self and Society” merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal²⁹

Dalam antropologi, kajian tentang makna digawangi oleh paradigma antropologi simbolik. Simbol selalu berkaitan dengan makna, karena pada dasarnya paradigma simbol mempelajari *signifikansi* makna bagi kehidupan manusia. Antropologi yang mengkaji tentang manusia, melihat bahwa manusia merupakan hewan pertama yang berupaya menemukan makna dan menggunakan simbol (Saifuddin dalam Ashari Imam, 2016). Menurut Saifuddin (1999) “antropologi simbolik mengajukan dua pertanyaan dasar yakni (pertama) : apa *signifikansi* makna bagi identitas manusia, kedua : apa *signifikansi* makna bagi bekerjanya sistem sosial manusia. Dalam hal ini istilah makna mengacu kepada pola-pola, interpretasi dan perspektifi yang dimiliki bersama yang terkandung dalam simbol, yang dengan simbol tersebut manusia mengembangkan dan mengkomunikasikan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan”.³⁰

Ada tiga pendekatan dalam antropologi simbolik yang mengkaji tentang makna, pertama adalah pendekatan antropologi klasik mulai dari Malinowski, Bachoven, Ruht Benedict, Marcell Maus dan lain-lain yang menekankan bahwa

²⁹ Mead, dalam (West & Turner, 2008:96).

³⁰ Bartoven dalam Ashari Imam, 2016

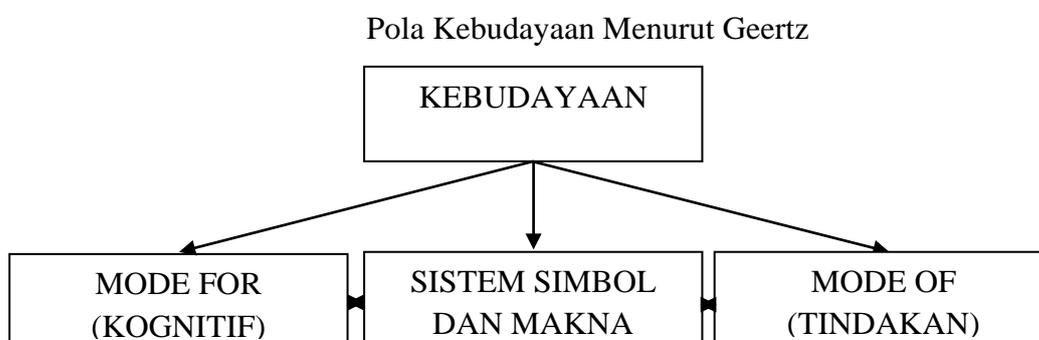
segala sesuatu dalam aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh makna. Artinya konsep kebudayaan yang menjadi fokus utama antropologi merupakan pemaknaan dari masyarakat yang memilikinya. Pendekatan ini melihat bahwa kebudayaan terdiri dari unsur-unsur yang holistic satu sama lain, sehingga segala sesuatu dalam kegiatan manusia baik berupa benda yang ada disekitar, pakaian, makanan atau pun perilaku diberikan makna. Terutama kajian-kajian yang berkaitan dengan ritual-ritual kehidupan manusia yang semuanya diberikan makna. Pendekatan antropologi semacam ini lahir pada awal dekade munculnya ilmu antropologi³¹

Pendekatan kedua yakni yang dipelopori oleh *Cliford Geertz* (1973), bisa dikatakan sebagai arsitek antropologi yang menegaskan bahwa kata simbol dan makna dalam ranah ilmu antropologi dalam bukunya *Intrepretation of Culture* (1973). Menurut *Geertz* dalam Ashari Imam (2016), “kajian interpretif kebudayaan merupakan upaya mempelajari keanekaragaman cara yang dipakai manusia untuk mengkonstruksi kehidupan mereka, dan konstruksi tersebut akan bertindak sebagai pedoman bagi kehidupan mereka”. Antropologi simbolik menekankan pentingnya pengumpulan data emik, menurut *Dolgin; Kemnitzer dan Schneider* (1977) dalam Ashari Imam, 2016. “unsur dalam kajian antropologi simbolik adalah concern terhadap bagaimana manusia memformulasikan kenyataan”. Dalam bukunya yang sangat terkenal *The Interpretation of Culture*, *Geertz* (1973) dalam Ashari Imam (2016) mengemukakan bahwa arah esensial antropologi simbolik bukanlah menjawab pertanyaan kita yang paling dalam, melainkan menemukan jawaban yang telah diberikan orang lain, dan oleh karena

³¹ *Bartoven* dalam Ashari Imam, 2016

itu memasukkan jawaban-jawaban tersebut dalam wacana yang dapat diperiksa setiap saat diperlukan mengenai apa yang dikatakan orang yang kita teliti”³²

Dalam buku karya Geertz yang berjudul *Local Knowledge* (1983) mengungkapkan bahwa representasi adalah bagaimana kita memahami sesuatu yang bukan pemahaman kita. Menurutnya lagi sasaran pokok antropologi simbolik adalah menemui jawaban mengenai mendasar tentang keberadaan manusia termasuk hakikat dan makna kehidupan dan cara-cara manusia mendefinisikan dan memelihara identitasnya. Namun pada hakekatnya antropologi simbolik adalah menekankan pada “makna” sebagai artifak kebudayaan yang di kaji (Ashari Imam, 2016). Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut; Keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasi keseluruhan tindakan manusia. Kebudayaan adalah pedoman bagi masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut. lebih lanjut Geertz membagi dua pola yakni *mode of* dan *mode for*. *Mode of* yakni sistem pengetahuan (kognitif) dan *Mode of* (tindakan) yaitu sistem nilai, kedua sistem ini diperantarai oleh sistem makna sebagaimana bagan di bawah ini menjelaskan :



Gambar 1. 4 Bagan Pola Kebudayaan Menurut Geertz

³² *The Interpretation of Culture*, Geertz (1973) dalam Ashari Imam (2016)

Dalam bagan diatas dapat dijelaskan bahwa untuk dapat menjelaskan bahwa mode for ke mode of harus diperantarai oleh sistem makna.³³

1.5.3.2. Hakekat Budaya dan Komunikasi Antarbudaya

Masyarakat indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Di lain pihak, perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini dengan mobilitas dan dinamika yang sangat tinggi, telah menyebabkan dunia menuju ke arah “desa dunia” (*Global Village*) yang hampir tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern. Oleh karenanya masyarakat (dalam arti luas) harus sudah siap menghadapi situasi-situasi baru dalam konteks keberagaman kebudayaan atau apapun namanya. Interaksi dan komunikasi harus pula berjalan satu dengan yang lainnya, adakah sudah saling mengenal atau pun belum pernah sama sekali berjumpa apalagi berkenalan. Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Pada hal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya. Dari itu mempelajari komunikasi dan budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan.³⁴

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada

³³ (Bartoven, 2011) dalam (Ashari, Makna Mahar dan Status Sosial Perempuan dalam perkawinan adat bugis di Desa Penengahan Kelurahan Lampung Selatan, 2016, hal. 27-28)

³⁴ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24743/4/chapter%2011.pdf>

gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah Budaya dan Budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu.

Tidak banyak orang menyadari bahwa bentuk-bentuk interaksi antar budaya sesungguhnya secara langsung atau tidak melibatkan sebuah komunikasi. Pentingnya komunikasi antarbudaya mengharuskan semua orang untuk mengenal panorama dasar-dasar komunikasi antarbudaya itu.

Dalam kenyataan sosial, manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Dapat dikatakan pula bahwa interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Maka dari itu kita perlu tahu apa-apa yang menjadi unsur-unsur dalam terbentuknya proses komunikasi antarbudaya, yang antara lain adalah adanya komunikator yang berperan sebagai pemrakarsa komunikasi; komunikan sebagai pihak yang menerima pesan; pesan/symbol sebagai ungkapan pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk symbol.³⁵

Komunikasi itu muncul, karena adanya kontak, interaksi dan hubungan antar warga masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Sehingga “kebudayaan”

³⁵ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24743/4/chapter%20II.pdf>

adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan, begitulah kata Edward T. Hall. Jadi sebenarnya tak ada komunitas tanpa kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi. Dengan kata lain, tidak ada komunitas, tidak ada masyarakat, dan tidak ada kebudayaan tanpa komunikasi. Disinilah pentingnya kita mengetahui komunikasi antarbudaya itu.³⁶

1.5.3.2.1. Kebudayaan

Mary Jane Collier menawarkan sebuah perspektif alternatif yang dapat meraih dua tujuan sekaligus. Tujuan pertama : memahami mengapa kita dan orang lain berperilaku dengan cara tertentu. Tujuan kedua : mempelajari apa yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan kelayakan dan efektivitas komunikasi kita. Kedua tujuan ini bisa diraih dengan memandang komunikasi dari perspektif penentuan peran (*enactment*) identitas budaya.

Collier memulai pembahasan dari konsep budaya sebagai suatu sistem simbol-simbol, makna-makna dan norma-norma yang ditransmisikan secara historis. Jadi, budaya sebagai sistem memiliki tiga komponen utama, yang saling bergantung, yaitu : (a) simbol-simbol dan makna-makna; (b) norma-norma; dan (c) sejarah. Menurutnya, banyak kelompok yang membentuk sistem-sistem budayanya sendiri. Biasanya, sejarah dan geografi yang sama menyediakan kesamaan pandangan atau gaya hidup yang membantu mencipta dan meneguhkan suatu sistem komunikasi budaya.

³⁶ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24743/4/chapter%20II.pdf>

Hal yang terjadi kemudian adalah bahwa tiap individu secara kongruen atau simultan ikut serta dalam sistem budaya yang berbeda tiap hari, minggu, bahkan tahun. Ini artinya, identifikasi budaya merupakan sebuah proses, sebuah dinamika. Tiap budaya yang dicipta dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, psikologis, lingkungan, situasi dan konteks. Budaya juga tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan sosioekonomi dan kondisi lingkungan tapi juga oleh budaya lain. Dari pernyataan tersebut sampailah Collier pada uraian tentang identitas budaya. Identitas budaya terjadi ketika sebuah kelompok (a) mencipta sistem simbol budaya yang digunakan, makna yang diberikan pada simbol dan gagasan tentang apa yang dipandang layak dan tidak layak; dan juga (b) memiliki sejarah dan mulai menurunkan simbol-simbol dan norma-norma kepada anggota barunya. Identitas budaya merupakan karakter khas dari sistem komunikasi kelompok yang muncul dari situasi tertentu.

Properti Identitas Budaya

Komunikasi identitas budaya dan antar budaya :

- Persepsi diri : proses pengakuan diri (avowal) dan pemberian (*ascription*, seperti : *stereotype*) orang lain;
- Cara mengekspresikan identitas: melalui simbol inti, label, norma;
- Bentuk-bentuk identitas: individual, relasional, dan komunal;
- Kualitas identitas: tahan lama atau dinamis;
- Komponen kognitif, afektif, dan perilaku dari identitas;
- Tingkat isi dan hubungan interpretasi;
- Perbedaan-perbedaan kemenonjolan dan intensitas.

Intinya, Collier mengemukakan tentang “apa itu identitas budaya” dan “bagaimana identitas budaya yang majemuk dicipta bersama dan dinegosiasikan dengan yang lainnya”. Hal ini mengindikasikan budaya sebagai suatu proses, yang memfokuskan perhatian pada sistem simbol budaya yang digunakan, makna yang diberikan pada simbol dan gagasan tentang apa yang patut dan tidak patut; serta proses pembelajaran simbol dan norma tersebut.

Collier lebih menekankan budaya sebagai sistem, mengungkapkan tiga komponen sistem budaya (simbol & makna, norma dan sejarah), mengisyaratkan perhatian pada sistem simbol budaya, makna yang diberikan dan gagasan tentang apa yang patut dan tidak patut; serta proses pembelajaran simbol dan norma tersebut. meskipun istilah yang digunakan berbeda, namun hakekatnya mereka, kecuali Kim, menerangkan hal yang sama. Misalnya, ketika Collier bicara simbol dan makna sebagai sesuatu yang diinterpretasi secara konsisten oleh budaya, Porter & Samovar menguraikan simbol sebagai sesuatu yang memungkinkan kita untuk mentransmisikan budaya; dan Hofstede menjelaskan simbol sebagai sesuatu yang membawa makna yang diakui bersama oleh suatu kelompok budaya. Kemudian, istilah norma sebagai suatu cara berkomunikasi yang patut dan tidak patut (Collier :37) oleh Hofstede dijelaskan dalam pembicaraan tentang nilai (*desirable*). Istilah “sejarah” dalam Collier sebenarnya merujuk pada cara budaya dilestarikan. Menurut Collier, caranya dengan “pelatihan” aturan-aturan dasar bagi anggota baru melalui para pahlawan dan ritual.³⁷

³⁷ ³⁷ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24743/4/chapter%20II.pdf>

Identitas budaya meliputi tujuh karakteristik. Pertama, Persepsi diri, baik berupa penggambaran diri sendiri (*avowal*) maupun penggambaran diri oleh orang lain (*ascription*), misalnya melalui *stereotype* dan penamaan (*attribution*). Kedua cara ekspresi melalui simbol-simbol inti yang berisi definisi, premis, dan proposisi tentang manusia dan alam. Mereka mengekspresikan keyakinan budaya; menunjukkan ide dan konsep sentral dan perilaku sehari-hari. Ketiga, bentuk identitas bisa dilihat dari sudut pandang individu tentang maknanya menjadi warga amerika atau indonesia. Keempat, kualitas identitas meliputi kelestarian dan perubahannya. Perubahan bisa terjadi karena faktor-faktor ekonomi, politik, sosial, psikologis, dan konteks. Kelima, komponen afektif, kognitif, dan behavioral identitas. Komponen afektif (emosi dan rasa) mempengaruhi identitas budaya karena tergantung situasinya. Terkadang pengakuan diri yang kuat bisa dianggap sebagai ancaman. Keenam, isi dan hubungan. Artinya, pesan yang dikomunikasikan selain mengandung informasi juga implikasi tentang siapa yang mengendalikan, seberapa dekat/jauh percakapan itu, seberapa jauh rasa saling percaya mereka dan tingkat keterlingkupan (*inclusion*) dan ketak-terlingkupan (*exclusion*). Ketujuh, perbedaan kemenonjolan dan intensitas tergantung pada konteks dan waktunya.³⁸

1.5.3.3. Kajian Tentang Mahar dan Mahar Adat

Mahar telah disebutkan dalam Al-Qur'an (Q.S.4:4) "dan berikan mas kawin kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan". Sebagai suatu bagian penting dari perkawinan seorang muslim. Ia

^{38 38} <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24743/4/chapter%20II.pdf>

diberikan oleh pengantin lelaki kepada pengantin perempuan sesuai dengan kesepakatan mereka³⁹

Islam menyebutkan Mahar merupakan suatu pemberian dalam pernikahan dari mempelai lelaki kepada mempelai perempuan dan khusus menjadi harta miliknya sendiri. Islam telah mengangkat derajat kaum wanita karena mahar itu diberikan sebagai suatu tanda penghormatan kepadanya. Bahkan andaikan pernikahan itu berakhir dengan perceraian maskawin itu tetap merupakan hak milik istri dan suami tak berhak mengambilnya kembali kecuali dalam kasus “*khulu*” dimana perceraian terjadi karena permintaan istri maka dia harus mengembalikan semua bagian mahar yang telah dibayarkan kepadanya. Dapat disimpulkan mahar merupakan sejumlah uang atau harta lainnya yang dijanjikan suami untuk dibayar atau diberikannya kepada istrinya karena pernikahan itu⁴⁰

Mahar adalah pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri sebagai ketulusan hati calon suami untuk menimbulkan rasa cinta kasih bagi sang isteri kepada calon suami. Mahar disebut juga dengan istilah yang indah, yakni *shidiq*, yang berarti kebenaran. Jadi makna mahar lebih dekat dengan syari'at agama dalam rangka menjaga kemuliaan peristiwa suci. Salah satu dari usaha Islam ialah memperlihatkan dan menghargai kedudukan wanita, yaitu memberinya hak untuk memegang urusannya. Mahar (*mas kawin*) merupakan hak seorang wanita yang harus dipenuhi oleh laki-laki yang akan menikahnya. Mahar menjadi hak milik seorang isteri dan tidak boleh siapapun mengambilnya, entah ayahnya atau pihak lainnya, kecuali bila isteri ridha dan ikhlas memberikan mahar tersebut kepada

³⁹ Ashari, 2016 , Makna Mahar dan Status Sosial Perempuan dalam perkawinan adat bugis di Desa Penegahan Kabupaten Lampung Selatan, Hal. 16

⁴⁰ Abdul Rahman, 1996:66-67) dalam ashari, 2016, hal.16-17

siapa yang memintanya. Di dalam meminta mahar kepada calon suami, seorang calon isteri tidak boleh menuntut sesuatu yang besar nilainya atau yang memberatkan beban calon suaminya. Dianjurkan kepada calon isteri untuk meminta mahar yang meringankan beban calon suaminya. Dalam ajaran islam, wanita supaya meminta mahar yang bisa memudahkan dalam proses akad nikah. Tetapi laki-laki juga ditekankan untuk memberikan mahar yang terbaik kepada calon isteri.⁴¹

Dulu dalam masyarakat yang dituturkan (Hildred Geertz dalam Ashari, 2016), orang tua sering menggunakan mahar dan momentum pernikahan anak sebagai kesempatan untuk unjuk status sosial kepada khalayak ramai. Untuk tujuan *revalidasi* status sosial tadi, orangtua sering merayakan pernikahan anak gadisnya secara meriah. Biaya untuk perayaan tersebut tidak jarang dibebankan kepada calon mempelai lelaki dan bentuk maskawin. Seiring dengan Trend romantisme dan *respiritualisasi* pernikahan sebagai institusi yang cenderung disakralkan, maka tradisi mahar mengalami perubahan, mahar tidak lagi dipersepsikan secara material, tetapi di pahami dan ditempatkan pada posisi simbolik penampilan dan kesucian serta ketulusan hubungan laki-laki dan perempuan yang akan menikah. Karenanya, benda-benda (terutama cincin, kalung, permata, dan jenis perhiasan lainnya) yang dapat menyimbolisasikan gengsi penampilan dan ketulusan tersebut akan cenderung dijadikan alternatif mahar. Sementara itu, alat shalat dan Al-Qur'an lebih dipahami sebagai simbol-simbol keagamaan yang diharapkan dapat melanggengkan pernikahan. Adat

⁴¹ Riyad Samawa, 2013) dalam Ashari, 2016. Hal.17

adalah kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan masyarakat, yang meliputi antara lain mengenai nilai-nilai budaya norma-norma yang aturan-aturan saling berkaitan yang kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional.⁴²

Mahar adat adalah suatu peraturan dari sebuah adat yang dianut oleh sekelompok masyarakat tentang pemberian dari sang calon suami kepada isteri, untu menimbulkan rasa cinta isteri kepada sang suami, yang semua itu diatur oleh peraturan adat masing-masing yang bersifat wajib bagi masyarakat di dalamnya ketika akan melakukan pernikahan⁴³. Demikian, pada suku bugis di Makassar. Mahar adat dalam suku bugis di Makassar merupakan suatu peraturan dari adat yang mewajibkan dipenuhi dalam perkawinan suku bugis.

1.5.3.4. *Uang panaik*

Adat pemberian *uang panaik* diadopsi dari adat pernikahan suku bugis asli. Budaya *Uang panaik* bermakna pemberian uang dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai wanita dengan tujuan sebagai penghormatan. Penghormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahnya dengan memberikan pesta untuk pernikahannya melalui *uang panaik* tersebut.⁴⁴

Pemberian *uang panaik* yang dilakukan pada masyarakat bugis Makassar tidak jauh berbeda dengan *uang panaik* yang ada pada Makassar bugis asli, yaitu sama-sama statusnya sebagai pemberian wajib ketika akan melangsungkan

⁴² Hildred Geertz dalam Ashari, 2016

⁴³ Ashari, Makna Mahar dan Status Sosial Perempuan dalam perkawinan adat bugis di Desa Penegahan Kabupaten Lampung Selatan, 2016 hal.18-19

⁴⁴ Ikbal M. , Tinjauan Hukum Islam tentang "Uang Panaik" (Uang Belanja) dalam perkawinan adat suku bugis Makassar kelurahan untia kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, 2012, hal. 45-46)

perkawinan. Sehingga kemungkinan besar sejarah adanya pemberian *uang panaik* pada masyarakat bugis Makassar dibawa oleh suku bugis asli yang bermigrasi ke kota Makassar.⁴⁵

Fungsi *uang panaik* yang diberikan pada masa sekarang ini, secara ekonomis membawa pergeseran kekayaan karena *uang panaik* yang diberikan mempunyai nilai tinggi. Secara sosial dalam budaya suku bugis, wanita mempunyai kedudukan yang tinggi dan dihormati. Secara keseluruhan *uang panaik* merupakan hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya untuk memenuhi keperluan perkawinan⁴⁶.

Uang panaik yang diberikan pada masa sekarang, oleh calon suami jumlahnya lebih banyak daripada mahar. Adapun kisaran jumlah *uang panaik* dimulai dari 25 juta, 30 juta, 50 juta, dan bahkan ratusan juta rupiah. Hal ini dapat dilihat ketika proses negosiasi yang dilakukan oleh utusan pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan dalam menentukan kesanggupan pihak laki-laki untuk membayar sejumlah *uang panaik* yang telah dipatok oleh pihak keluarga perempuan.

Tinggi rendahnya *uang panaik* merupakan bahasan yang paling mendapatkan perhatian dalam perkawinan Bugis Makassar. Sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa itu akan menjadi buah bibir bagi para tamu undangan.

⁴⁵ Ikbal M. , Tinjauan Hukum Islam tentang "Uang Panaik" (Uang Belanja) dalam Perkawinan adat suku Bugis Makassar Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, 2012 hal.46

⁴⁶ Ikbal M. , Tinjauan Hukum Islam tentang "Uang Panaik" (Uang Belanja) dalam Perkawinan adat suku Bugis Makassar Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, 2012 hal.49

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.7.1. Uang panaik

Adat pemberian *uang panaik* diadopsi dari adat pernikahan suku bugis asli. Budaya *Uang panaik* bermakna pemberian uang dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai wanita dengan tujuan sebagai penghormatan. Penghormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahinya dengan memberikan pesta untuk pernikahannya melalui *uang panaik* tersebut⁴⁷.

Pemberian *uang panaik* yang dilakukan pada masyarakat bugis Makassar tidak jauh berbeda dengan *uang panaik* yang ada pada Makassar bugis asli, yaitu sama-sama statusnya sebagai pemberian wajib ketika akan melangsungkan pernikahan. Sehingga kemungkinan besar sejarah adanya pemberian *uang panaik* pada masyarakat bugis Makassar dibawa oleh suku bugis asli yang bermigrasi ke kota Makassar⁴⁸.

Fungsi *uang panaik* yang diberikan pada masa sekarang ini, secara ekonomis membawa pergeseran kekayaan karena *uang panaik* yang diberikan mempunyai nilai tinggi. Secara sosial wanita dalam suku bugis mempunyai kedudukan yang tinggi dan dihormati. Secara keseluruhan *uang panaik*

⁴⁷ Ikbal M. , Tinjauan Hukum Islam tentang "Uang Panaik" (Uang Belanja) dalam Perkawinan adat suku Bugis Makassar Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, 2012, hal.45-46

⁴⁸ Ikbal M. , Tinjauan Hukum Islam tentang "Uang Panaik" (Uang Belanja) dalam Perkawinan adat suku Bugis Makassar Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, 2012, hal.45-46

merupakan hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya untuk memenuhi keperluan perkawinan⁴⁹.

Uang panaik yang diberikan oleh calon suami jumlahnya lebih banyak daripada mahar. Adapun kisaran jumlah *uang panaik* masa sekarang ini dimulai dari 25 juta, 30 juta, 50 juta, dan bahkan ratusan juta rupiah. Hal ini dapat dilihat ketika proses negosiasi yang dilakukan oleh utusan pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan dalam menentukan kesanggupan pihak laki-laki untuk membayar sejumlah *uang panaik* yang telah dipatok oleh pihak keluarga perempuan.

Tinggi rendahnya *uang panaik* merupakan bahasan yang paling mendapatkan perhatian dalam pernikahan Bugis Makassar. Sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa itu akan menjadi buah bibir bagi para tamu undangan.

1.7.2. Pernikahan Suku Bugis

Pernikahan suku bugis Makassar dipandang sebagai suatu hal yang sakral, religius dan sangat diharganya. Oleh sebab itu, lembaga adat yang telah lama ada, mengaturnya dengan cermat.

Sesuai dengan kenyataan dalam masyarakat, suku bugis Makassar yang terbesar menganut agama islam sehingga pernikahan bukan saja berarti ikatan lahir batin antara seorang pria sebagai suami dengan seorang wanita sebagai istri, tetapi juga lebih dari itu. Pernikahan merupakan pertalian hubungan kekeluargaan antara pihak pria dan pihak wanita akan membentuk rukun keluarga yang lebih

⁴⁹ Ikbal M. , Tinjauan Hukum Islam tentang "Uang Panaik" (Uang Belanja) dalam Perkawinan adat suku Bugis Makassar Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, 2012, hal.49

besar lagi. tata cara pernikahan suku bugis-Makassar diatur sesuai dengan adat dan agama sehingga merupakan rangkaian acara yang menarik. Penuh tatakrama dan sopan santun serta saling menghargai⁵⁰. Menurut Koentjaraningrat (1995), adat suku bugis di dalam melakukan pernikahan ada tahapan-tahapan yang harus di lalui sebelum terjadinya akad pernikahan, adapun tahapan yang harus dilalui sebelum terjadinya akad pernikahan, adapun tahapan yang harus dilalui adalah sebagai berikut :

1. *Akkusissing* ialah kunjungan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk memastikan apakah pihak perempuan siap untuk di pinang dan kalau dari pihak perempuan siap untuk di lakukan maka di lakukan proses selanjutnya.
2. *Assuro* pada tahap ini pihak laki-laki melakukan kunjungan kepada pihak perempuan baik secara langsung ataupun melalui orang utusan yang dapat di percaya oleh pihak laki-laki untuk membicarakan terkait *Uang panaik* dan *Sunreng*.
3. *Amuntuli* yaitu memberitahu kepada seluruh keluarga mengenai perkawinan tersebut⁵¹.

1.7.3. Mahasiswa Suku Bugis

Menurut Siswoyo (20017: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam

⁵⁰ Elvira, 2014, hal. 13-14

⁵¹ Ashari, Makna Mahar dan Status Sosial Perempuan dalam perkawinan adat bugis di Desa Penegahan Kabupaten Lampung Selatan, 2016, hal.7

berfikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Dalam hal ini, dikhususkan pada mahasiswa suku bugis.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian Hidup.⁵²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah mahasiswa yang berusia 20-23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

Ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 tahun sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu :

- a. Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang.
- b. Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orang tua).

⁵² Yusuf, 2012: 27

- c. Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya.
- d. Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi
- e. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral.

Oleh sebab itu, peneliti memilih responden di usia antara 18-25 tahun, yaitu 20-23 tahun dikarenakan pada usia itu selain masih tercatat sebagai mahasiswa aktif, seorang mahasiswa pada umur 20-23 telah cukup menimba ilmu dibangku perkuliahan sehingga memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan peneliti secara sistematis pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk menjawab permasalahan yang ada, serta mahasiswa yang bersuku bugis. Karena mahasiswa suku bugis tentu lebih paham serta mengerti tentang budaya *uang panaik* yang menjadi kewajiban pada perkawinan adat suku bugis dan mahasiswa juga telah dalam penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pengertian penelitian kualitatif menurut Straus dan Corbin, bahwa *qualitative research*

merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantitatif lainnya.

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

1.7.2. Situs Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

1.7.3. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian ini adalah individu yang mewakili generasi muda suku bugis di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Dalam hal ini informan yang di pilih adalah yang memiliki pengetahuan tentang “*Uang panaik*” dan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti memilih beberapa orang sebagai *key-informan* yaitu : 6 orang Mahasiswa suku bugis pada usia 20-23 tahun yang telah memiliki kekasih dan belum memiliki kekasih.

1.7.4. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa : teks, Kata-kata tertulis, Frasa-Frasa atau simbol-simbol, suara, yang menggambarkan atau merepresentasikan orang-orang, tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan sosial yang ada pada penelitian peneliti.

1.7.5. Sumber Data

Sampel Informan yang dipilih adalah informan yang mengetahui dan paham dalam memaknai tradisi uang panaik pada pernikahan adat suku bugis.

Karena penelitian ini mengkaji tentang Pemaknaan *Uang panaik* pada pernikahan adat suku bugis dikalangan mahasiswa suku bugis di Makassar maka peneliti memutuskan informan yang paling sesuai dan tepat ialah Mahasiswa suku Bugis di Makassar.

a) Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini objek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu : (1) metode Survei dan (2) metode Observasi.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi⁵³

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Karya dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah berupa foto, video, ataupun karya-karya yang berhubungan dengan penelitian ini⁵⁴

c. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, literatur, laporan penelitian, internet, dan sumber lainnya yang memuat informasi yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

1.7.7. Analisis dan Interpretasi Data

Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang di dapat selama proses penelitian. Sugiyono

⁵³ Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, 2010

⁵⁴ Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, 2010

(2012) mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya⁵⁵. Pada tahap ini peneliti memilih informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian penjelasan yang bersifat deskriptif.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir pengolahan data adalah penarikan kesimpulan setelah semua data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah pembahasan tentang Pemaknaan *Uang panaik* dalam Pernikahan adat suku bugis di kalangan Generasi Muda Suku Bugis. Pendekatan kualitatif merupakan teknik yang paling cocok untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Adapun data yang diperoleh tidak semuanya akan dipakai oleh peneliti hanya data yang akan digunakan. Data diambil dari informan dengan teknik wawancara, setelah terkumpul maka data diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian penelitian. Hasil penelitian tersebut kemudiam dikaitkan dengan kerangka teori, dari situlah data diolah dan ditarik kesimpulan.

⁵⁵ Sugiyono, 2010

1.7.8. Kualitas Data

Untuk menjadikan penelitian kualitatif ini dapat dinilai baik, menurut Lincoln dan Guba, paling sedikit ada dua kriteria utama guna menjamin keabsahan penelitian kualitatif⁵⁶, yaitu :

a. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan pertanyaan empirik yang tidak dijawab oleh peneliti itu sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif mempunyai standar transferabilitas yang tinggi apabila para pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

b. Kredibilitas

Istilah validitas dan realibilitas penelitian dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah Kredibilitas⁵⁷. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi yang mendalam yang menjelaskan kemajemukan (*kompleksitas*) aspek-aspek yang terkait dan interaksi dari berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif.⁵⁸

1.8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian. Agar penelitian ini dapat terfokus pada permasalahan yang diangkat oleh peneliti, yaitu :

1. Penelitian ini Hanya fokus pada Budaya *Uang panaik* yang menjadi salah satu kewajiban dalam adat Suku Bugis, Makassar.

⁵⁶ Poerwandari, 2005 dalam Lanuku, 2016

⁵⁷ Jorgensen, 1989; Lincol dan Guba dalam Marshall dan Rosman, 1995; Patton 1990; Leininger, 1994 dalam Lanuku, 2016

⁵⁸ Lanuku, 2016

2. Subjek Penelitian ini adalah Mahasiswa suku bugis pada usia 20-23 yang berada di kota Makassar.
3. Mahasiswa yang akan menjadi Informan adalah yang telah memiliki kekasih dan tidak memiliki kekasih.
4. Informan berstatus belum menikah
5. Penelitian dilakukan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan.